

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa sangatlah penting bagi manusia yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya. Bahasa sangat beragam. Keragaman itu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang menurut Sudjianto (2009 : 11) adalah bahasa yang unik, apabila melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang pun kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan harus mengikuti aturan yang ada untuk mengungkapkan suatu gagasan, pikiran, atau perasaan. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau bahasa yang kita gunakan sebagai pedoman bahasa itu yang disebut tata bahasa. Tata bahasa dalam bahasa Jepang disebut *Bunpoo*. *Bunpoo* dapat diartikan sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Dalam pembentukan kalimat setiap masing-masing bahasa terdapat aturan-aturan yang berbeda. Menurut Sudjianto kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik (Sudjianto dan Dahidi, 2004:140).

Kalimat banyak jenisnya dan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahlinya. Menurut Matsuoka Hiroshi dalam buku *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* karangan Sudjianto (2004 : 141) kalimat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Klasifikasi berdasarkan jumlah klausa (*setsu*) yang membentuk kalimat.
2. Klasifikasi berdasarkan kelas kata yang menjadi predikat pada kalimat itu.
3. Klasifikasi berdasarkan fungsi ungkapan.

Selain kalimat, salah satu hal yang berpengaruh dalam bahasa Jepang adalah kosakata (*goi*). Berdasarkan karakteristik gramatikalnya, terdapat jenis-jenis kata yaitu *dooshi* (verba), *i-keiyooshi* atau ada yang menyebutnya *keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* atau ada yang menyebutnya dengan *keiyoodooshi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbial), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel) (Sudjianto, 2004 : 98).

Sedangkan berdasarkan asal-usulnya kosakata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi empat macam yaitu, *Wago*, *Kango*, *Gairaigo*, *Konshugo*.

Dalam bahasa Jepang, terdapat beribu-ribu kosakata yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang seperti *goi-goi* yang telah disebutkan diatas. Selain kosakata-kosakata diatas, yang harus diperhatikan mengenai *goi* dalam

bahasa Jepang, yaitu Kata Bantu Bilangan, *Giongo* dan *Gitaigo*, *Doo'on* dan *Igigo*, dan *Ruigigo* (Sinonim) .

Sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "onoma" yang berarti "nama" dan "syn" berarti "dengan". Maka secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonim dalam bahasa Jepang sering kita jumpai dalam bentuk kata kerja atau verba. Salah satu contoh kata dalam bahasa Jepang yang memiliki sinonim adalah 勉強する (*benkyousuru*) 'belajar', 習う (*narau*) 'belajar', dan 学ぶ (*manabu*) 'belajar' yang ketiganya sama-sama memiliki makna "belajar", 思う (*omou*) 'bermaksud' dan 考える (*kangaeru*) 'berfikir/bermaksud' dimana kedua kata tersebut memiliki makna "berfikir/bermaksud". Kata-kata tersebut kerap muncul dalam buku pelajaran maupun dalam percakapan sehari-hari. Tetapi dalam pemakaiannya pada kalimat, kosakata-kosakata tersebut tidak dapat sepenuhnya saling menggantikan, disebabkan dua atau tiga kata-kata yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama. Chaer, Abdul (1994:298). Tetapi masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang melakukan kesalahan dalam menggunakan kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang kata-kata yang bersinonim.

Sinonim merupakan salah satu masalah dalam penggunaan bahasa asing termasuk bahasa Jepang. Kesalahan berbahasa pada pembelajar, umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu dengan bahasa Jepang.

Kesalahan yang muncul bisa berupa penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat, dan lain sebagainya (Sutedi, 2008 : 1). Maka pemahaman kosakata dianggap salah satu bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai.

Dalam penelitian ini penulis memilih adjektiva *tanoshii*, *ureshii*, dan *shiwase* sebagai tema dalam penelitian ini. Berikut adalah contoh dari ketiga verba tersebut:

Perhatikan contoh dibawah ini:

(1) 夏休みのキャンプは料理を作ったり魚を釣ったりしてとても楽しかった。

*Natsu yasumi no kyanpu wa ryouri o tsukuttari, sakana o tsuttari shite totemo tanoshikatta.*

“ Berkemah di libur musim panas sangat menyenangkan karena melakukan hal-hal seperti memasak dan memancing.”

(2) 私が病気の時、友達が励ましてくれてとてもうれしかった。

*Watashi ga byouki no toki, tomodachi ga hagemashite kurete totemo ureshikatta.*

“Teman saya memberikan dukungan moral saat saya sakit, dan itu membuat saya sangat senang.”

(3) 秋山さんは結婚してとても幸せだ。

*Akiyamasan wa kekkon shite totemo shiawase da.*

“Akiyamasan sangat senang setelah menikah.”

Pada contoh kalimat pertama menyatakan rasa senang karena telah melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan, contoh kalimat kedua menyatakan perasaan senangnya karena sesuatu yang diterima dari orang lain, dan contoh ketiga menyatakan ungkapan hatinya karena kebahagiaannya yang dirasakannya. Ke tiga contoh kalimat diatas adalah sebagian kecil dari contoh penggunaan adjektiva yang mempunyai pengertian sejenis, tetapi berbeda dalam penggunaannya.

Kato dalam jurnal “Analisis Penggunaan dan Makna *Ureshii*, *Tanoshii*, *Yorokobu*, dan *Yorokobashi* Dalam Novel *Madogiwa No Totto-Chan*, *Botchan*, dan *Koizora*” Leonni Anggela (2014) mencoba menggantikan kata *tanoshii* dan *ureshii* satu sama lain.

Seperti contoh :

“あの人と付き合った人が楽しくなるような人だ。”

“*Ano hito to tsukiatta hito ga tanoshiku naru youna hito da.*”

Orang yang pacaran dengannya akan menjadi orang yang senang.

Kalimat di atas memiliki maksud dimana jika berhubungan dengan orang tersebut, maka akan timbul kesenangan bersamanya. Akan tetapi, jika kalimat pertama di ganti dengan *ureshii*, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Hal ini disebabkan karena *ureshii* bermakna :

“自分が期待していたような状況の変化を知って起こる気持ち。”

“*Jibun ga kitai shite ita youna joukyou no henka o shitte okoru kimochi.*”

Sedangkan *tanoshii* memiliki makna :

“自分の行動を通しいての快感。”

“*Jibun no koudou o tooshiite no kaikan.*”

Kesenangan karena adanya tindakan sendiri.

Kesalahan dalam penerapan dan penggunaan kata sifat tersebut disebut kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (1995:79), kesalahan berbahasa adalah suatu hal yang wajar, tetapi apabila kesalahan tidak diperbaiki maka akan menghambat proses belajar mengajar.

Dari contoh-contoh di atas adjektiva *tanoshii*, *ureshii*, dan *shiiawase* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang hampir sama yaitu “senang” atau “bahagia” tetapi dari persamaan dan perbedaan serta penggunaannya masih sering terjadi kesalahan dalam pembuatan kalimat, sehingga pembelajar bahasa Jepang memiliki kesulitan dalam menangkap maknanya maupun pada saat akan digunakannya.

Dengan dilatarbelakangi masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyebab seringkali terjadi kesalahan yang muncul dalam penggunaan sinonim dalam bahasa Jepang yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia. Dan penulis mengambil objek penelitian pada semester 4 untuk menyelesaikan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas tentang kesalahan penggunaan *ruigigo tanoshii*, *ureshii* dan *shiwase*, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah mahasiswa semester IV STBA JIA dapat membedakan *ruigigo tanoshii*, *ureshii*, dan *shiwase* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Bagaimana kesalahan yang terjadi dalam penggunaan *ruigigo tanoshii*, *ureshii* dan *shiwase* dalam kalimat bahasa Jepang pada mahasiswa semester IV STBA JIA?

### 2. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah pada penelitian mengenai *ruigigo*, peneliti memberikan batasan hanya terhadap kata-kata *ruigigo keiyooshi*, yaitu *tanoshii*, *ureshii* dan *shiwase* dalam kalimat bahasa Jepang yang ada.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari seluruh permasalahan yang telah dirumuskan penulis yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa membedakan *ruigigo tanoshii, ureshii, dan shiawase*.
- b. Untuk mengetahui kesalahan yang terjadi dalam menggunakan *tanoshii, ureshii* dan *shiawase* dalam kalimat bahasa Jepang.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dapat tercapai adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesalahan dan faktor penyebab kesalahan menggunakan *tanoshii, ureshii* dan *shiawase*, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan metode atau media pembelajaran yang digunakan sebagai acuan maupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk mengevaluasi kesalahan diri sendiri dalam menggunakan *tanoshii, ureshii* dan *shiawase*, dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode belajar.



#### **D. Metode Penelitian**

Agar penulis memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan suatu metode dan teknik penelitian yang tepat. Metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah *metode analisis deskriptif*.

#### **E. Definisi Operasional**

##### 1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu. (Tarigan, 1990:68).

##### 2. *Ruigigo*

*Ruigigo* atau dalam bahasa Indonesia sinonim merupakan kata-kata yang mempunyai makna yang sama. (Sutedi. 2008 : 129).

##### 3. *Tanoshii, ureshii* dan *shiwase*

Merupakan kata sifat dalam bahasa Jepang yang menyatakan perasaan dan memiliki arti yang sama, yaitu senang atau bahagia bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, meski dikatakan bersinonim, penggunaan kata sifat *tanoshii, ureshii* dan *shiwase* berbeda.

*Tanoshii* :

- Memiliki nilai rasa yang tidak terlalu mendalam, karena kebahagiaannya hanya sebatas kegembiraan yang sesaat.
- Maknanya berarti keadaan hati yang bahagia dan bersifat objektif yang timbul karena suatu kegiatan atau aktifitas.

*Ureshii* :

- Memiliki nilai rasa yang lebih dalam dan meluap-luap.
- Maknanya berarti kebahagiaan hati yang bersifat subjektif karena hasrat hatinya terpenuhi dan timbul ketika menerima sesuatu.

*Shiawase* :

- Terkesan lebih tenang dan tidak berlebihan.
- Bermakna kebahagiaan hati yang bersifat subjektif, pribadi, dan biasanya berhubungan dengan harapan atau kesejahteraan.

## **F. Objek Penelitian dan Sumber Data**

### **1. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini akan berfokus pada faktor penyebab kesalahan penggunaan *ruigigo tanoshii*, *ureshii* dan *shiwase* pada mahasiswa semester 4 STBA-JIA.

## 2. Sumber Data

Data-data yang menunjang penelitian ini adalah kumpulan jurnal dan buku yang ditulis oleh Sudjianto, dkk, *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten*, *Ruigo Katsuyoo Jiten*, Kamus Bahasa Jepang – Indonesia, Linguistik Edukasional dan Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang.